

## Pembinaan Profesionalisme Berdasarkan Prototipe Guru di Era New Normal

**Elfani Hunafa Salsabella<sup>\*1</sup>, Sulistyorini<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

<sup>\*1</sup>[elfanibella21@gmail.com](mailto:elfanibella21@gmail.com), <sup>2</sup>[sulistyorini12@yahoo.com](mailto:sulistyorini12@yahoo.com)

**Abstrak:** This study aims to describe the implementation of orientationalism development based on teacher prorotype in the new normal era at SMK Budi Mulia Keritang. This research is motivated by the importance of fostering progressionism based on teacher prorotype for the smooth process of education in the new normal era. The method used is descriptive qualitative. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. This research begins with formulating a research problem followed by analyzing relevant research results. The results obtained from the search will be analyzed by the author using the content analysis method. From the results of research analysis of relevant books and online journals, professional coaching based on teacher prorotype in the new normal era is very helpful for supervision efforts in completing teacher professionalism at SMK Budi Mulia Keritang.

**Keywords:** *Professional Coaching, Teacher Professional, Teacher Prototype*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan profesionalisme berdasarkan prototipe guru di era new normal di SMK Budi Mulia Keritang. Penelitian ini dilatar belakangi karena pentingnya pembinaan profesionalisme berdasarkan prototipe guru demi lancarnya proses Pendidikan di era new normal. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini diawali dengan merumuskan masalah penelitian dilanjutkan dengan menganalisis hasil penelitian yang relevan. Hasil yang diperoleh dari pencarian tersebut akan dianalisis oleh penulis menggunakan metode analisis isi. Dari hasil analisis penelitian buku dan jurnal online yang relevan bahwa pembinaan profesionalisme berdasarkan prototipe guru di era new normal sangat membantu upaya supervisi dalam menyelesaikan membina profesionalisme guru di SMK Budi Mulia Keritang.

**Kata Kunci:** *Pembinaan Profesional, Profesionalisme Guru, Prototipe Guru*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu komponen suatu sekolah sebagai sebuah sistem adalah guru. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

pendidikan menengah.<sup>1</sup> Guru yang baik adalah guru yang mampu melakukan proses pembelajaran bersifat konstruktif. Pola dan model pembelajaran yang berpusat pada anak dan tingkat keberhasilan sangat ditentukan seberapa besar mereka merasa perlu belajar dan seberapa besar mereka siap untuk belajar.<sup>2</sup>

Kinerja guru merupakan kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran.<sup>3</sup> Guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Paling tidak ada dua hal penting mengapa pembinaan terhadap tenaga kependidikan ini perlu dilaksanakan.

*Pertama*, perkembangan kurikulum yang merupakan gejala kemajuan pendidikan. Perkembangan tersebut sering menimbulkan perubahan-perubahan struktur maupun fungsi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum tersebut memerlukan penyesuaian yang terus menerus dengan keadaan nyata di lapangan. Hal ini berarti bahwa guru-guru senantiasa harus berusaha mengembangkan kreativitasnya agar pendidikan berdasarkan kurikulum itu dapat terlaksana secara baik.

*Kedua*, pengembangan personal, pegawai, atau karyawan senantiasa merupakan upaya yang terus menerus dalam suatu

---

<sup>1</sup> Mohammad Chodry, *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*. (Malang: Literasi Nusantara. 2020). 81

<sup>2</sup> Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. (Bandung: Alfabeta. 2019). 127

<sup>3</sup> Supardi. *Kinerja Guru*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2016). 19

organisasi. Demikian pula halnya dengan sekolah. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya memerlukan peningkatan kariernya, pengetahuan, dan keterampilannya. Sehubungan dengan itu dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 40 ayat 2 menyebutkan bahwa "Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa".

Di sisi lain, seiring pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan pengajaran, sehingga dapat melakukan fungsinya secara profesional. Profesi adalah suatu pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan) tertentu. Profesional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. (Syafurudin Nurdin:2003.15). perubahan yang baru saja terjadi adalah perubahan keadaan yang awalnya normal, lalu dihadapkan dengan COVID-19, dan saat ini menghadapi era new normal. Pembinaan profesionalisme sangat dibutuhkan karena dalam era new normal ini guru-guru dituntut mampu secepatnya beradaptasi agar pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal.

Profesi adalah suatu pekerjaan dalam melaksanakan tugasnya memerlukan/menuntut keahlian (*expertise*), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi tinggi. Keahlian diperoleh dari lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan untuk itu dengan kurikulum yang dapat dipertanggungjawabkan. Kata profesi diartikan sebagai bidang

pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Di dalam profesi dituntut adanya keahlian dan etika khusus serta standar layanan. Merujuk pada pengertian ini bahwa profesi hanya dapat dilakukan oleh orang-orang secara khusus dipersiapkan untuk itu. Dengan kata lain profesi bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain. Suatu profesi memerlukan kompetensi khusus yaitu kemampuan dasar berupa keterampilan menjalankan rutinitas sesuai dengan petunjuk, aturan, dan prosedur teknis.

Achmad Karimullah dan Nur Ittihadul Ummah melakukan penelitian mengenai pelaksanaan supervise akademik kepala madrasah sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru mengemukakan bahwa hal yang sangat penting dalam pelaksanaan supervise oleh kepala sekolah dalam pembinaan profesionalisme guru adalah dengan (1) Supervisi dengan Teknik pertemuan individu, (2) Supervisi saat pembelajaran berlangsung, dan (3) mengingatkan guru dan memberi contoh yang baik. Penelitian-penelitian terdahulu belum meneliti tentang pembinaan berdasarkan prototipe guru di era *new normal*. Sedangkan prototipe guru sangat berpengaruh terhadap profesionalitas kerjanya. Hal ini merupakan topik baru yang ditawarkan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai salah satu bentuk sumber inovasi dalam dunia Pendidikan, khususnya bidang supervise Pendidikan.

## **METODE**

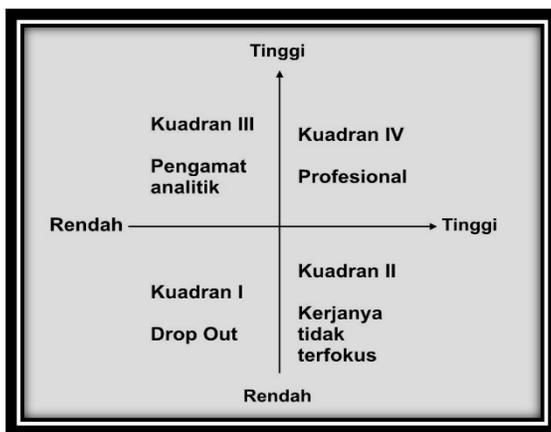
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan manusia sebagai instrumen utama untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam konteks alamiah (Moleong, 2016).

Penelitian dilakukan di SMK Budi Mulia Keritang, Riau, terkait supervisi dalam pembinaan profesionalisme guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai key informan serta pendidik, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Spradley dengan pendekatan etnografi, melibatkan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural (Sugiyono, 2008). Proses penelitian dimulai dari eksplorasi umum, fokus, hingga pengembangan lebih luas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Supervisor merupakan seorang yang profesional. Dalam menjalankan tugasnya, ia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk melakukan supervisi, diperlukan kelebihan yang dapat melihat dengan tajam terhadap permasalahan peningkatan mutu pendidikan, menggunakan kepekaan untuk memahaminya dan tidak hanya sekedar menggunakan penglihatan mata biasa. Ia membina peningkatan mutu akademik melalui penciptaan situasi belajar yang lebih baik, baik dalam hal fisik maupun lingkungan nonfisik. Dalam tulisan ini, dipaparkan analisis karakteristik guru menurut Glickman dan Sergiovanni.

Pandangan kontingensi supervisi didasarkan pada pemikiran bahwa setiap guru berbeda. Para ahli mengemukakan beberapa dimensi sebagai tingkatan dalam mengklasifikasi guru, sehingga supervisor dapat memilih pendekatan dan gaya dalam melaksanakan supervisi. Glickman menekankan pada dua aspek yaitu derajat komitmen dan derajat abstraksi guru. Karakteristik guru tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kuadran Prototipe Guru

Dengan mengelompokkan karakteristik guru ke dalam empat kategori, yaitu *Dropout*, *unfocused worker*, *analytical observer*, dan *professional*, dapat diidentifikasi beberapa gaya kepemimpinan supervisor yang sesuai dengan tipe guru.

### **Guru Dropout**

Ciri-ciri yang dimiliki oleh guru *Dropout* ini adalah komitmen rendah dan abstraksi juga rendah. Komitmen rendah dicirikan sebagai berikut, (1) kurang peduli terhadap siswa, (2) waktu dan energi terbatas, dan (3) hanya peduli pada tugasnya sendiri. Abstraksi rendah dicirikan sebagai berikut, (1) bingung ketika menghadapi masalah, (2) tidak tahu apa yang harus dikerjakan, (3) tipe *show me* (meminta petunjuk), dan (4) memiliki satu atau dua kebiasaan ketika menghadapi masalah.

Guru yang tidak mau dan tidak mampu memikul tanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya adalah guru yang tidak kompeten dan tidak yakin terhadap kemampuannya. Dalam banyak hal, ketidakmampuan mereka umumnya merupakan akibat dari ketidakyakinan, kurangnya pengetahuan,

pengalaman, dan keterampilan dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, gaya instruktif dengan pengarahan yang sangat jelas dan pengawasan yang ketat memiliki kemungkinan efektif paling tinggi.

Supervisor dengan gaya kepemimpinan instruktif ini dicirikan oleh perilaku yang membatasi guru serta menginstruksikan mereka tentang apa, bagaimana, kapan, dan di mana guru harus melakukan pekerjaannya. Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dilakukan supervisor, guru hanya melaksanakan tugas seperti yang telah diinstruksikan supervisor.

Pendekatan yang dilakukan supervisor untuk guru *Dropout* ini adalah pendekatan direktif dengan perilaku supervisor sebagai berikut: (1) Clarifying: menjelaskan masalah yang dihadapi guru, (2) Presenting (berceramah): mengemukakan ide-idenya sendiri tentang informasi apa yang harus dicari oleh guru dan bagaimana cara mencarinya, (3) Directing (mengarahkan): menetapkan tindakan apa yang harus diambil oleh guru berdasarkan informasi yang terkumpul. (4) Demonstrating: mendemonstrasikan perilaku yang harus dilakukan oleh guru. (5) Setting the standard: peningkatan ditetapkan berdasarkan standar yang pasti yang ia tetapkan, (6) Reinforcing: memberi imbalan yang bersifat materi atau sosial.

### ***Guru Unfocused Worker***

Ciri-ciri yang dimiliki oleh guru unfocused worker ini adalah komitmen tinggi sedangkan abstraksi rendah. Komitmen tinggi dicirikan sebagai berikut, (1) antusias, (2) enerjik, (3) penuh dengan cita-cita dan keinginan yang baik, (4) pekerja keras, dan (5) tidak segan melakukan pekerjaan sekolah di rumah. Abstraksi rendah dicirikan sebagai berikut, (1) suka bingung menghadapi

masalah, (2) kecil hati, (3) ering menangani tugas-tugas yang tidak realistis, (4) kurang mampu menemukan dan menganalisis masalah, dan (4) kurang mampu bertindak realistis.

Gaya kepemimpinan supervisor untuk menghadapi guru kuadran II ini adalah gaya konsultatif. Gaya kepemimpinan konsultatif ini masih banyak memberikan arahan dan masih mengambil hamper semua keputusan. Supervisor mengambil keputusan dan berusaha menjual gagasan keputusannya kepada guru. Pada saat yang sama, supervisor telah mulai membuka komunikasi dua arah dengan menyimak gagasan guru. Meskipun demikian, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan masih dilakukan oleh supervisor.

Guru yang memiliki kemauan namun kurang terampil untuk memikul tanggung jawab pekerjaannya, memiliki keyakinan dan sangat termotivasi. Dengan demikian, gaya konsultatif yang banyak mengarahkan karena guru tidak mampu dan dorongan emosional untuk memperkuat kemauan guru merupakan gaya yang paling sesuai bagi guru-guru yang memiliki tipe seperti ini.

Melalui komunikasi dua arah yang dilakukan oleh supervisor dan guru, akan sangat membantu mempertahankan kemauan guru dan pada saat yang sama, tanggung jawab pengambilan keputusan tetap pada supervisor. Pendekatan yang dapat dilakukan supervisor adalah pendekatan kolaboratif dengan perilaku supervisor sebagai berikut: (1) Presenting: mencoba mencocokkan persepsinya dengan guru tentang bidang-bidang pembelajaran yang perlu ditingkatkan, (2) Clarifying: supervisor bertanya kepada guru mengenai permasalahan yang dihadapi, (3) Listening: supervisor mendengarkan dengan seksama terhadap persepsi guru. (4) Problem solving: saling memberi masukan tentang alternatif tindakan yang dapat diambil untuk meningkatkan pembelajaran,

(5) *Negotiating*: supervisor dan guru membahas dan memilih alternatif tindakan hingga dicapai kesepakatan.

### ***Guru Analytical Observer***

Ciri-ciri yang dimiliki oleh guru *analytical observer* ini adalah komitmen rendah namun abstraksi tinggi. Komitmen rendah dicirikan sebagai berikut, (1) ide-ide bagus yang dikemukakan sering tidak terwujud, dan (2) enggan menyediakan waktu dan energi untuk melaksanakan ide-idenya. Abstraksi tinggi dicirikan sebagai berikut, (1) dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, (2) dapat mengembangkan berbagai alternatif pemecahan, dan (3) dapat memilih alternatif terbaik dan berfikir secara bertahap (*step by step*).

Gaya konsultatif ditujukan untuk untuk guru yang memiliki kemampuan tinggi namun tidak memiliki kemauan. Ketidakmauan mereka disebabkan oleh kurangnya keyakinan bahwa mereka mampu melaksanakan pekerjaan yang diberikan dengan baik. Dalam kasus seperti ini, supervisor perlu membuka komunikasi dua arah dan lebih banyak mendengarkan hal-hal yang dikemukakan guru serta memotivasi guru untuk menggunakan kemampuan yang mereka miliki. Antara supervisor dan guru saling bertukar gagasan dalam pengambilan keputusan.

Peran utama supervisor adalah secara aktif mendengarkan dan memberikan motivasi pada guru. Pendekatan yang dapat dilakukan supervisor adalah pendekatan kolaboratif dengan perilaku supervisor sebagai berikut: (1) *Presenting*: mencoba mencocokkan persepsinya dengan guru tentang bidang-bidang pembelajaran yang perlu ditingkatkan, (2) *Clarifying*: supervisor bertanya kepada guru mengenai permasalahan yang dihadapi, (3) *Listening*: supervisor mendengarkan dengan seksama

terhadap persepsi guru. (4) Problem solving: saling memberi masukan tentang alternatif tindakan yang dapat diambil untuk meningkatkan pembelajaran, (5) Negotiating: supervisor dan guru membahas dan memilih alternatif tindakan hingga dicapai kesepakatan.

### **Guru Professional**

Ciri-ciri guru professional adalah kemauan tinggi dan abstraksi yang juga tinggi. Komitmen tinggi dicirikan sebagai berikut, (1) antusias, (2) enerjik, (3) penuh dengan cita-cita dan keinginan yang baik, (4) pekerja keras, dan (5) tidak segan melakukan pekerjaan sekolah di rumah. Abstraksi tinggi dicirikan sebagai berikut, (1) dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, (2) dapat mengembangkan berbagai alternatif pemecahan, dan (3) dapat memilih alternatif terbaik dan berfikir secara bertahap (*step by step*).

Guru-guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi sangat termotivasi memikul tanggung jawab. Dengan demikian, gaya delegasi yang sedikit mengarahkan dan sedikit dorongan emosional adalah yang paling efektif. Sekalipun supervisor mungkin masih mengidentifikasi masalah, tanggung jawab untuk melaksanakan pekerjaan diserahkan pada guru.

Guru boleh melaksanakan sendiri dan memutuskan tentang bagaimana, kapan, dan di mana pekerjaan dilaksanakan. Guru dengan tingkat perkembangan seperti ini tidak hanya matang dalam hal pekerjaannya tetapi juga matang secara psikologis. Guru yang telah mampu dan mau tidak memerlukan arahan yang rinci dan tidak pula perlu dimotivasi lebih dari secukupnya. Pendekatan supervisi untuk guru professional adalah pendekatan nondirektif dengan perilaku supervisor sebagai berikut: (1) Listening: supervisor mendengarkan dengan

seksama penjelasan guru. (2) Encouraging (mendorong): mendorong guru untuk menganalisis lebih jauh terhadap masalah yang dihadapi. (3) Clarifying: mengklarifikasi masalah yang dihadapi guru dengan mengulang apa yang telah dikatakan guru. (4) Presenting: memberi masukan hanya ketika guru memintanya, (5) Problem solving: memberi kepercayaan kepada guru untuk memutuskan sendiri rencana tindakan yang akan diambil.

Permasalahan guru kelihatannya begitu kompleks dan memang demikian. Supervisor dituntut dapat mengakomodasi perbedaan individu dan lingkungan guru untuk menentukan strategi yang digunakan. Pada akhirnya proses memutuskan untuk memilih pendekatan supervisi adalah merupakan bentuk konsep trial and error. Suatu model memerlukan perlakuan (treatment) dan percobaan (trial) untuk memutuskan secara cepat yang bertujuan mendapatkan umpan balik mana yang tepat dalam bekerja. Strategi yang telah dipilih dapat dipertahankan bila menunjukkan hasil yang baik, tetapi bila hasilnya tidak atau kurang baik maka perlu dipilih strategi lain secara berkelanjutan.<sup>4</sup>

Hasil penelitian terhadap salah seorang guru PAI di SMK Budi Mulia Keritang yaitu setelah kepala sekolah mengelompokkan guru-guru ke dalam beberapa kuadran prototipe guru, guru PAI menempati posisi kuadran IV. Yaitu guru profesional. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, guru PAI di SMK Budi Mulia sudah memiliki pengalaman mengajar yang sangat lama, yaitu 31 tahun. Guru PAI ini boleh

---

<sup>4</sup>Diana wahyuni, *Pendekatan dan Proses Supervise Pendidikan Berdasarkan Prototipe Guru.*  
<https://dianayullian.blogspot.com/2017/01/pendekatan-dan-teknik-supervisi.html>  
(diakses pada 11 Desember 2022 pukul 11.00 WIB)

melaksanakan sendiri dan memutuskan tentang bagaimana, kapan, dan di mana pekerjaan dilaksanakan. Guru dengan tingkat perkembangan seperti ini tidak hanya matang dalam hal pekerjaannya tetapi juga matang secara psikologis. Guru yang telah mampu dan mau tidak memerlukan arahan yang rinci dan tidak pula perlu dimotivasi lebih dari secukupnya.

Pendekatan supervise yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk guru PAI yang tergolong ke dalam kuadran professional adalah pendekatan nondirektif dengan perilaku supervisor sebagai berikut:

1. *Listening*: supervisor mendengarkan dengan seksama penjelasan guru. Dalam hal ini, kepala sekolah mendengarkan dengan seksama permasalahan apa yang terjadi terkait pengembangan profesionalisme dirinya. Pada tahap ini, guru PAI menjelaskan bahwa permasalahan yang terjadi adalah dalam hal melaksanakan pembelajaran (Kompetensi Pedagogik). Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Sedangkan yang terjadi di kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Budi Mulia adalah kurang kondusifnya kegiatan pembelajaran karena terkendala media pembelajaran yang masih sangat minim.
2. *Encouraging* (mendorong): mendorong guru untuk menganalisis lebih jauh terhadap masalah yang dihadapi. Setelah tahap *listening*, kepala sekolah SMK Budi Mulia mendorong guru untuk menganalisis sendiri lebih mendalam mengenai permasalahan yang sedang dihadapi.
3. *Clarifying*: mengklarifikasi masalah yang dihadapi guru dengan mengulang apa yang telah dikatakan guru. Pada

titik ini, kepala sekolah mengklarifikasi permasalahan yang dihadapi guru dengan mengulang Kembali perkataan yang sama dengan yang guru sebutkan.

4. *Presenting*: memberi masukan hanya ketika guru memintanya. Pada tahap ini, kepala sekolah memberikan saran dan masukan sesuai kebutuhan guru tersebut.
5. *Problem solving*: memberi kepercayaan kepada guru untuk memutuskan sendiri rencana tindakan yang akan diambil. Setelah memberikan saran serta masukan positif terhadap guru yang bersangkutan, kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada guru untuk memutuskan sendiri Tindakan yang harus dilakukan selanjutnya.

Pembinaan profesionalisme guru yang berfokus kepada ke empat kompetensi utama sebagaimana yang sudah disebutkan di atas harus terintegrasi dengan konsepsi prototipe guru. Setelah supervisor mengetahui permasalahan yang terjadi, selanjutnya supervisor melaksanakan pembinaan sesuai dengan posisi guru PAI sendiri, yaitu kuadran IV.

Pembinaan profesionalisme guru di era new normal tentu berbeda dengan pendekatan profesionalisme guru di saat keadaan normal. Era new normal berarti membatasi interaksi dan menggunakan protocol Kesehatan dengan sangat ketat, baik saat proses supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru atau saat guru mengajar di kelas. Era New Normal menuntut para pendidik untuk memahami teknologi secara lebih baik lagi. Maka pembinaan profesionalisme juga diarahkan kepada pementapan keahlian guru di bidang teknologi dan pemahaman yang baik mengenai era new normal.

Kepala sekolah sebagai supervisor mendapatkan tantangan baru berupa perubahan yang terjadi secara cepat

sehingga mengubah strategi dalam pembinaan yang dilakukan. Dalam hal ini guru dibekali pengetahuan mengenai aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan untuk pertemuan secara daring juga aplikasi pengumpulan tugas peserta didik agar tercipta era new normal seperti yang diharapkan pemerintah.

## **SIMPULAN**

Pembinaan profesionalisme guru yang berfokus kepada ke empat kompetensi utama sebagaimana yang sudah disebutkan harus terintegrasi dengan konsepsi prototipe guru. Setelah supervisor mengetahui permasalahan yang terjadi, selanjutnya supervisor (kepala sekolah SMK Budi Mulia Keritang) melaksanakan pembinaan sesuai dengan posisi guru PAI itu sendiri, yaitu kuadran IV. Pembinaan profesionalisme guru di era new normal tentu berbeda dengan pendekatan profesionalisme guru di saat keadaan normal. Era new normal berarti membatasi interaksi dan menggunakan protocol Kesehatan dengan sangat ketat, baik saat proses supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru atau saat guru mengajar di kelas. Era New Normal menuntut para pendidik untuk memahami teknologi secara lebih baik lagi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahri, Syamsul dan Novira Arifah, *Analisis Manajemen Sdm Dalam Mengembangkan strategi Pembelajaran di Era New Normal*. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education Vol.1, No.1, June 2020. 28
- Chodry, Mohammad. *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*. (Malang: Literasi Nusantara. 2020)
- Heryyanti, Desy Ana. Ahmad Tanzeh dan Prim Masrokan. *Pengaruh Gaya, Minat, Kebiasaan dan Lingkungan Belajar*

*terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Era New Normal.* Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 6 Tahun 2021

Husaini, Rusdiana. *Pembinaan Profesionalisme Guru.* Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. 8(2). 2018.

Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional.* (Bandung: Alfabeta. 2019).

Jasmani dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan.* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013).

Nuryatin, Sri. *Adaptasi Metode Pembelajaran Melalui E-Learning Untuk Menghadapi Era New Normal* Jurnal Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Saud, Udin Syaefudin. *Pengembangan Profesi Guru.* (Bandung: Alfabeta. 2013).

Supardi. *Kinerja Guru.* (Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2016).

Ulsa, Riessa. *Kategori dan Prototipe Guru* [riessa.ulsakategori.blogspot.com](https://riessa.ulsakategori.blogspot.com) **KATEGORI DAN PROTOTIPE GURU** ([kita-klikyaoke.blogspot.com](https://kita-klikyaoke.blogspot.com)) (diakses pada 11 Desember 2022 pukul 12.00 WIB)

Wahyuni, Diana. *Pendekatan dan Proses Supervise Pendidikan Berdasarkan Prototipe Guru.* <https://dianayullian.blogspot.com/2017/01/pendekatan-dan-teknik-supervisi.html> (diakses pada 11 Desember 2022 pukul 11.00 WIB)